

**PEMBINAAN PSIKOLOGI LANSIA DI BALAI SOSIAL TRESNA  
WERDHA UNIT PAKEM YOGYAKARTA**



**Oleh:  
Khairani Faizah  
NIM: 1620011043**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

**YOGYAKARTA**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairani Faizah, S.Pd.  
NIM : 1620011043  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Khairani Faizah, S.Pd.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairani Faizah, S.Pd.  
NIM : 1620011043  
Jenjang : Master  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Khairani Faizah, S.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-289/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMBINAAN PSIKOLOGI LANSIA DI BALAI SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT  
PAKEM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRANI FAIZAH, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 1620011043  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
NIP. 19760611 000000 2 301

Penguji III

RO'FAH, MA, Ph.D.  
NIP 19721124 200112 2 002

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Pembinaan Psikologi Lansia di Balai Sosial Tresna Werdha  
Unit Pakem Yogyakarta**

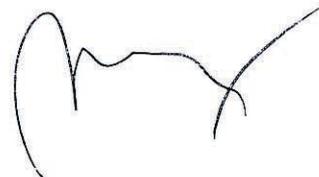
yang ditulis oleh:

Nama : Khairani Faizah, S.Pd.  
NIM : 1620011043  
Jenjang : Magister  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalihaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2019  
Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, M.A.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah psikologi apa saja yang dihadapi lansia di Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta dan bagaimana penanganan psikologis yang dilakukan agar lansia mendapatkan kepercayaan diri sekaligus penguatan batin. Riset ini merupakan deskriptif kualitatif yang berbasis lapangan (*field research*) dengan menggunakan model studi kasus (*case study*). Subjek yang diambil datanya melalui pedoman wawancara meliputi para pengurus di balai (pekerja sosial), psikolog, dan para sesepuh yang terpilih.

Berikut hasil penelitiannya. Pertama, dari ketiga perwakilan subjek lansia yang diteliti, Adib, Sanadji, dan Fathonah, serta pantuan psikolog Dini, lansia di Balai Tresna Werdha mengidap persoalan psikis berupa penurunan kebahagiaan, perasaan termarjinalkan, kesepian, kemurungan, dan hal-hal psikis personal lain. Persoalan tersebut ditandai dengan aktivitas lansia yang makin hari makin menunjukkan perasaan alienasi terhadap lingkungan. Perasaan terasing inilah yang sesungguhnya merupakan bawaan sejak sebelum masuk ke balai sosial.

Kedua, bentuk pembinaan psikologis yang dilakukan di Balai Sosial Tresna Werdha disebut dua cara, yakni bimbingan klasikal dan individual yang berbasis psikoterapi positif. Bimbingan ini dilakukan melalui intervensi yang bersifat individu maupun kelompok yang pola penanganannya dikonstruksi dalam rangka pembangunan persepsi positif. Kegiatan penanganan dilakukan satu hari dalam satu minggu serta diintegrasikan lewat kegiatan-kegiatan yang dialogis dan naratif. Titik poin yang diupayakan dalam penanganan ini adalah membentuk kepercayaan diri agar lansia membangun kebahagiaannya secara personal dan dapat ditularkan secara komunal. Dengan adanya pembinaan psikis yang berbasis nilai-nilai positif itu, sejauh apa yang ditekankan psikolog di Balai Sosial Tresna Werdha, berdampak signifikan terhadap kebahagiaan lansia. Persepsi positif dan konstruktif inilah yang dibangun oleh pembinaan psikologis di Balai Sosial Tresna Werdha Unit Pakem.

**Kata Kunci:** Lansia, psikologi, Masalah Diri, Balai Tresna Werdha, Kepercayaan

## ABSTRACT

This study aims to describe the psychological problems faced by the elderly at Balai Sosial, Tresna Werdha, Pakem, Yogyakarta and how psychological treatments are carried out so that the elderly gain self-confidence as well as inner strengthening. This research is a descriptive qualitative field-based (field research) using a case study model. Subjects whose data were taken through interview guidelines included administrators at the hall (social worker), psychologists, and elders who were chosen.

Here are the results of his research. First, from the three representatives of the elderly subjects studied, Adib, Sanadji, and Fathonah, as well as early psychologist observation, the elderly at Balai Tresna Werdha suffered from psychological problems in the form of decreased happiness, feelings of marginalization, loneliness, depression, and other personal psychic matters. The problem is characterized by elderly activities that increasingly show feelings of alienation towards the environment. It is this feeling of alienation that actually is innate since before entering social centers.

Second, the form of psychological coaching carried out at the Tresna Werdha Social Center is called two ways, namely classical and individual guidance based on positive psychotherapy. This guidance is carried out through interventions that are individual or group whose handling patterns are constructed in the context of building positive perceptions. Handling activities are carried out one day a week and integrated through dialogical and narrative activities. The points attempted in handling this are forming self-confidence so that the elderly build their happiness personally and can be transmitted communally. With the existence of psychic guidance based on positive values, as far as what psychologists emphasize at Tresna Werdha Social Center, has a significant impact on elderly happiness. This positive and constructive perception is built by psychological coaching in the Tresna Werdha Social Center Unit Pakem.

**Keywords:** Elderly, psychology, Self Problems, Balai Tresna Werdha, Trust

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur diucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan ridho-Nya sehingga tesis yang berjudul “Pembinaan Psikologi Lansia di Balai Sosial Tresna Werdha Unit Pakem Yogyakarta” ini dapat diselesaikan. Adapun tujuan dari pembuatan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan penyusunan tugas akhir dalam memperoleh gelar Master of Arts.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
2. Kepada Kaprodi Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D. yang selalu membantu saya secara administratif keprodian.
3. Kepada pembimbing Dr. Nina Mariani Noor, M.A. yang selalu mendampingi saya dalam proses tesis S-2.
4. Kedua orang tua yang selalu menyayangi saya walau belum bisa saya bahagiakan sampai saat ini.
5. Kedua adik tercinta saya, Ratna Athiah dan Fahri Attala.
6. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., beserta ibu atas kebaikan hatinya selama ini.
7. Prof. Suyanto, Ph.D., beserta Ibu yang selalu memberikan nasihat terbaiknya buat saya.
8. Dr. Anwar Efendi, M.Si., beserta keluarga besar humas Rektorat UNY.
9. Kabag Humas dan Kerja sama serta Kasubag Humas dan Layanan Publik yang sangat saya hormati.
10. Pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso.
11. Sahabat- sahabat Peksos UIN angkatan 2016.
12. Mas Wahyono yang selalu mensupport saya setiap saat untuk segera merampungkan sekolah saya.
13. Ratna Anugrah, sahabat setiaku yang selalu memberi semangat

Tidak ada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun sehingga kesempurnaan tesis ini dapat terwujud.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019



Khairani Faizah

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**“Kupersembahkan tesis ini buat orang tua dan suamiku tercinta”**



**MOTTO**

**“Menulislah maka kau akan dikenang sejarah”  
(Pramoedya Ananta Toer)**



## DAFTAR ISI

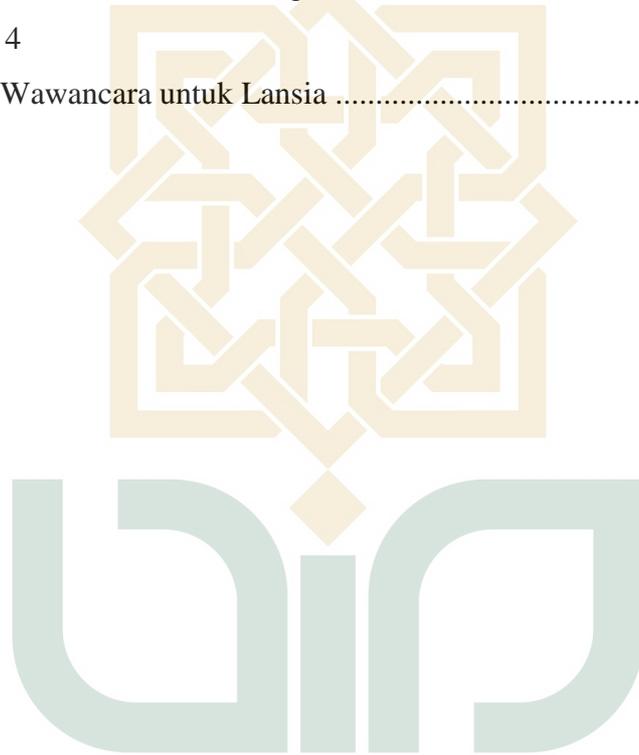
<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian .....	19
<b>BAB II BALAI SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT PAKEM: .....</b>	<b>28</b>
A. Profil Balai Sosial Tresna Werdha.....	28
B. Layanan .....	31
C. Pelaksanaan Kegiatan Balai Sosial Tresna Werdha.....	35

<b>BAB III MASALAH PSIKOLOGIS LANSIA DI BALAI LANSIA TRESNA WERDHA .....</b>	<b>37</b>
A. Pendahuluan .....	37
B. Profil Lansia di Tresna Werdha .....	38
C. Pemetaan Keadaan Psikologis Lansia .....	47
<b>BAB IV BENTUK PEMBINAAN PSIKOLOGIS LANSIA .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan Bimbingan Psikologis Lansia .....	51
B. Pendekatan Bimbingan Psikologis Klasikal .....	60
C. Pendekatan Bimbingan Psikologis Individual .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran dan Rekomendasi .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran 1	
Pedoman Observasi Pembinaan Psikologis Lansia .....	82
B. Lampiran 2	
Pedoman Wawancara untuk Pengelola .....	83
C. Lampiran 3	
Pedoman Wawancara untuk Pengasuh .....	85
D. Lampiran 4	
Pedoman Wawancara untuk Lansia .....	87



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial dalam keluarga relatif tetap karena didasarkan atas ikatan darah dan perkawinan maupun adopsi. Oleh karena itu, keduanya bersifat legal. Dalam perspektif agama Islam, keluarga merupakan suatu instansi informal yang terjadi karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri dan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia serta diharapkan mendapat perlindungan berkah dari Allah swt.

Orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga sehingga pola bimbingan dan arahannya dilakukan sebaik mungkin. Oleh karena itu, sudah semestinya orang tua bertanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan mendidik mereka sebaik-baiknya berdasarkan pada ajaran Islam. Perhatian dan bimbingan yang selalu terarah pada anak berperan penting dalam memmanifestasikan nilai-nilai agama.

Terdapat sebuah ungkapan mengenai pentingnya keluarga, yaitu “Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang Negara.” Agama Islam menaruh perhatian yang sangat serius terhadap urusan keluarga. Di antaranya adalah yang termaktub dalam QS. At Tahrir ayat 6:

*Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka*

*kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>1</sup>*

Ayat tersebut mengingatkan kepada semua kepala keluarga, terutama bapak dan ibu serta para wali, untuk melindungi anggota keluarga di bawah tanggungannya dari bahaya yang diibaratkan sebagai siksaan api neraka. Pandangan ayat di atas menekankan bahwa berkeluarga bukan hanya sebuah ikatan duniawi saja, melainkan juga urusan akhirat. Dengan demikian, posisi tersebut sesuai seperti ungkapan membentuk keluarga harus didasarkan atas nilai *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

Salah satu fungsi penting orang tua dalam sebuah keluarga adalah pendidikan maupun pengasuhan. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*), dengan kata lain, ialah salah satu tahap perkembangan yang harus dijalani kebanyakan orang dan bersifat *universal*.<sup>2</sup> Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan diri. Dengan demikian, pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal.

Namun, dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antara satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 560.

<sup>2</sup> Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius 2007), hlm 31.

kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak dilakukan sendiri. Kematian salah seorang dari kedua orang tua merupakan salah satu alasan logis kesehatan. Selain kematian, perceraian juga menjadi penyebab lain munculnya kesendirian manula.

Menjadi manula dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dengan suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat guna membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Faktor lain yang lebih memberatkan adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu yang sudah manula. Hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.<sup>3</sup> Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin manula adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya, terlebih orang tuanya berusia lanjut.

Anak di keluarga yang hanya memiliki rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan anggota yang terdiri atas manula selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut bisa saja menyebabkan pola asuh terhadap anak-anaknya tidak bisa maksimal sehingga hal tersebut dapat berdampak pada perilaku beragama anaknya. Oleh sebab itu, ia

---

<sup>3</sup> Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), hlm 27.

bukanlah suatu tugas yang mudah. Apa pun alasannya ia sudah pasti memiliki risiko dan beban yang lebih berat jika dibandingkan dengan orang tua yang lengkap—ketika hanya dijalani oleh satu orang tua tentunya beban orang tersebut melebur menjadi satu. Ada bentuk pengasuhan lain yang tidak sama di antara orang tua.

Pernyataan kasih orang tua sepanjang masa menjadi tidak terelakan lagi ketika melihat peran mereka dalam mengasuh buah hati. Akan tetapi, persoalan yang kerap muncul di dalam realitas sosial adalah sejauh manakah sang anak membalas budi orang tua saat mereka sudah memasuki usia lanjut. Pertanyaan ini sering kali disikapi berbeda karena tiap anak yang telah mapan secara sosial mempunyai perlakuan yang berlainan pula.

Kasus yang terjadi di lapangan, khusus bagi keluarga yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas, justru mengantarkan orang tua mereka ke panti sosial. Tempat penitipan untuk orang tua lanjut usia tersebut dianggap efektif untuk mengisi haru tua lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan program yang ditawarkan Panti Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta. Sebagai salah satu panti sosial untuk lanjut usia di bawah pemerintah daerah, Tresna Werdha menawarkan sejumlah program pembinaan khusus sehingga peserta yang didaftarkan di sana akan dibina secara intensif.

Menengok keadaan Panti Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta, maka akan terlihat dua jenis latar belakang keluarga. Pertama, orang tua yang sengaja dititipkan anaknya atau menginginkan untuk dititipkan secara sadar. Kedua, manula yang tidak memiliki keluarga (anak) karena pengurus panti menemukannya

di jalanan. Yang kedua juga mendapat perlakuan yang sama karena mereka termasuk jenis orang tua yang wajib dilindungi oleh pemerintah Indonesia.

Dilansir dari Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia (9,03%). Jumlah ini diperkirakan meningkat signifikan pada 2020 sebesar 27,08 juta, tahun 2025 sebesar 33,69 juta, dan 2035 sebesar 48,19 juta jiwa.<sup>4</sup> Angka ini menunjukkan betapa usia lansia di Indonesia relatif besar. Namun, apakah sejumlah lansia yang disurvei oleh Kementerian Kesehatan tersebut mendapat perlakuan khusus sesuai dengan program pemerintah? Pertanyaan ini menarik dikaji lebih lanjut ke dalam penelitian empiris.

Lansia lazimnya mengalami persoalan fisik, sosial, dan psikologis. Hal demikian wajar karena di usia tersebut mereka mengalami penurunan kesehatan yang cukup signifikan. Masalah fisik dan sosial ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga tempat dia tinggal. Muara dari dua pokok problem tersebut adalah tekanan psikologis yang kerap kali membuat lansia mudah sedih tapi juga cepat senang. Kondisi psikologis tersebut dapat direduksi, salah satunya, melalui pembinaan khusus yang dilakukan panti sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang potret pembinaan sosial untuk lansia yang dilakukan Balai Sosial Panti Werdha unit, Pakem, Yogyakarta. Realitas yang ada di Balai Sosial Panti Werdha Unit Pakem, Yogyakarta tersebut menarik untuk ditelisik lebih lanjut secara empiris karena sesuai dengan minat peneliti, yaitu meneroka persoalan psikologis

---

<sup>4</sup> Buku laporan Kementerian Kesehatan RI tentang Lansia di Indonesia: sebuah Analisis, 2017.

pada lansia. Riset ini melihat bagaimana Panti Werdha membina lansia dengan sejumlah program khususnya sehingga psikologi lansia terjaga secara kondusif.

Keadaan lansia di Balai Tresna Werdha terbilang mengalami penurunan secara psikologis karena tekanan usia maupun beban preferensial yang dihadapi. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena betapapun balai sosial yang menangani manula itu berjalan, niscaya sekaligus juga memaketkan program-program sosial-psikologis di dalamnya. Tanpa program berbasis psikologis, maka manula sama saja dengan balai bukan manula yang sekadar melayani personal tanpa mengindahkan aspek-aspek psikis.

Menurut Menteri Sosial Idrus Marham, pada 9 Juli 2018, pemerintah mengkalkulasi jumlah lansia di Indonesia sebanyak 23,4 juta jiwa. Jumlah ini sedemikian fantastis di tengah kemunculan generasi milenial yang makin berdatangan sekaligus mengganti posisi manula secara usia. Tahun sebelumnya dikatakan jumlah lansia di Yogyakarta mencapai 15 persen dari total penduduk. Ini berarti secara kuantitatif jumlahnya relatif besar dan mengindikasikan pula daya produktivitas lansia yang juga menurun. Semakin banyak orang yang purnakarya, berarti semakin banyak pula lansia yang menganggur, terutama bagi lansia yang bekerja sebagai pegawai.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

sebagaimana adanya.<sup>5</sup> Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang didapatkan kemudian dianalisis secara kritis agar mengetahui program apa saja yang ditawarkan Panti Werdha dan relasinya dengan pembinaan psikologi lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana persoalan psikologis yang dihadapi lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk pembinaan lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan persoalan psikologis yang dihadapi lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta.
  - b. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pembinaan lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta.

---

<sup>5</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoretis dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan mengenai kendala psikologis berikut program penanganannya dalam membina lansia.
- b. Secara praktis dapat memberikan masukan bagi anak asuh atau pembaca luas yang orang tuanya dititipkan di panti sosial sehingga lebih memahami program khusus yang ditawarkan dalam rangka membina lansia secara psikologis.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pembinaan psikologis melalui sejumlah program yang ditawarkan suatu lembaga lazim dilakukan peneliti, baik dilakukan dalam skala skripsi, tesis, maupun disertasi. Namun, penelitian yang mengambil objek riset di panti sosial lansia, terutama di Tresna Werdha, belum dilakukan. Oleh karena itu, sebelum masuk ke landasan teori, berikut dijelaskan sekilas mengenai temuan penelitian yang mendudukan pola pembinaan psikologis.

Penelitian berjudul *Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta yang ditulis oleh Kinasih Novarisa, Universitas Negeri Yogyakarta*, menjelaskan mengenai proses pelaksanaan pelayanan melalui pembinaan di panti. Meskipun dijelaskan dari perspektif implementasi, Kinasih menjabarkan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengurus panti ketika membina sisi psikologis penghuni panti. Kinasih menyimpulkan bahwa terdapat relasi antara program yang ditawarkan di Panti Asuhan Rumah Yatim

Arrahman dan perkembangan psikologis penguni panti. Pembinaan itu meliputi pembinaan spiritual hingga keterampilan evaluasi.

Riset Siti Aisyah dan Achmad Hidir yang berjudul *Kehidupan Lansia yang Dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*. Penelitian ini terkesan melihat dari sisi sosiologis karena menjelaskan fenomena komunikasi dan interaksi para lansia di panti. Namun, Siti dan Achmad memperdalam kajian ilmiahnya ke ranah bagaimana kondisi psikologis para lansia ketika menghadapi problem sosial di panti asuhan dan bagaimana kondisi psikologisnya saat merasakan hal tersebut. Hasil risetnya meliputi faktor latar belakang ekonomi, sosial keluarga, dan komunikasi dengan anaknya sendiri. Dengan ketiga masalah tersebut lansia mengalami depresi psikologis. Oleh sebab itu, mereka perlu ditangani dengan sejumlah program yang ditawarkan panti agar kondisi psikologinya stabil.

Penelitian Ratna Dewi S. berjudul *Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur* ini berfokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan lansia muslim. Seperti penelitian Ratna yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, riset ini mendapatkan hasil yang disederhanakan sebagai berikut. Bimbingan keagamaan di PTSW Yogyakarta Unit Budi Luhur mempunyai tujuh tahapan antara lain langkah analitis, langkah diagnosis, langkah prognosis, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, evaluasi bimbingan keagamaan, dan hasil bimbingan keagamaan.

Penelitian Sobma Swastika yang berjudul *Determinan Biopsikosial Kualitas Hidup Lanjut Usia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta*.

Riset pascasarjana ini mendasarkan pada asumsi bahwa lansia dengan segala konsekuensi penurunan fungsi psikologis dan biologis karena bertambahnya usia perlu disejahterakan agar usia harapan hidup dan kualitas hidup lansia bisa naik signifikan. Hasil penelitian ini meliputi aktivitas sosial, fungsi intelektual, status kesehatan, tingkat kemandirian, dan status depresi dipengaruhi oleh kualitas hidup lanjut usia itu sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa determinisme kesehatan menjadi faktor terpenting di dalam kualitas hidup lansia.

Penelitian Agni Ramaniya dkk. berjudul Pelaksanaan Perjanjian Penitipan Lanjut Usia pada Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Riset ini mencoba memahami sekaligus menganalisis keabsahan perjanjian di dalam penitipan lansia yang dilakukan keluarga di Balai Sosial Tresna Werdha. Hasil penelitian meliputi bahwa kebanyakan lansia tidak setuju kalau ditiptkan di balai sosial sehingga perjanjian tersebut sudah tidak sah karena terdapat paksaan psikis. Kendati demikian, perjanjian ini masih mengikat bagi pihak terkait selama tidak dibatalkan oleh hakim.

Dari lima penelitian di atas dapat diambil satu benang merah bahwa problem psikologis lansia dibawah sejak mereka ditiptkan di panti sosial. Itupun ditambah dengan kendala interaksi dan komunikasi saat berada di panti. Melihat kondisi tersebut pengurus panti melakukan pembinaan khusus melalui sejumlah program yang ditawarkan dengan harapan kondisi psikologis mereka stabil. Di sini letak penelitian yang hendak dilakukan, terutama didasarkan atas studi kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Pakem, Yogyakarta.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pembinaan sebagai Upaya Pedagogik**

Lansia dibina secara keseluruhan melalui sejumlah program khusus yang ditawarkan suatu panti. Pembinaan ini dimaksudkan agar subjek tersebut mendapatkan perlakuan yang baik dan ia dilakukan dalam rangka menyejahterakan lansia. Pembinaan, secara teoretis, didasarkan atas asas dan tujuan yang dilakukan secara umum sehingga ia tidak terlepas dari peran dan fungsi pengurus. Sudjana (2004) mendefinisikan pembinaan yang dilakukan banyak pihak diarahkan untuk mencapai keberhasilan.<sup>6</sup> Tentu keberhasilan di sini sesuai dengan asas yang disepakati sebelumnya.

Oleh karena pembinaan dianggap sebagai suatu perencanaan yang terstruktur maka ia harus dikoordinasikan secara intensif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparlan (1990) bahwa pembinaan adalah iktikad untuk mewujudkan kegiatan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan estimasi finansial, koordinasi ketika pelaksanaan berlangsung, dan evaluasi agar tujuan yang hendak dicapai berjalan maksimal.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, Mathis (2011) menjelaskan pembinaan sebagai sebuah proses yang diperlukan kerja sama agar mencapai tujuan organisasi.<sup>8</sup> Dari ketika pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses terencana yang dilakukan secara sadar guna mencapai tujuan kelompok. Objek

---

<sup>6</sup> Sudjana, 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.

<sup>7</sup> Suparlan. 1990. *Kamus Pekerja Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

<sup>8</sup> L. Mathis, Robert dan H. Jackson, John. 2011. *Human Resource Management*. Jakarta: Salemba Empat.

pembinaan ini bisa siapa saja tanpa mengenal latar belakang sosial, ekonomi, agama, maupun ras. Hal demikian didasarkan atas pembinaan bersifat netral dan tidak tebang pilih.

## **2. Cakupan Pembinaan Sosial**

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pembinaan meliputi beberapa langkah yang disusun secara sistematis. Berikut dijelaskan cakupan pembinaan secara deskriptif.

### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Kegiatan pembinaan dalam ranah mana pun pasti dimulai dari perencanaan. Tahap pertama tersebut adalah salah satu dari proses yang mesti dilakukan. Pembinaan meliputi proses khusus yang disepakati dalam rangka memutuskan segala sesuatu yang hendak dilakukan supaya berjalan sesuai tujuan (Suryosubroto, 2002).<sup>9</sup> Senada dengan Suryosubroto, Sudjana (2004) menjelaskan perencanaan sebagai proses inheren (sistematis) untuk mengambil keputusan ihwal tindakan yang hendak dilakukan dalam waktu tertentu.<sup>10</sup> Dua penjelasan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan bagian pertama dari pembinaan yang harus disusun matang supaya tujuan yang akan disasar berjalan baik.

---

<sup>9</sup> Suryosubroto. 2002. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.

<sup>10</sup> Sudjono. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

b. Pendekatan (*Approach*)

Proses kedua setelah perencanaan adalah pendekatan. Tahap ini sudah masuk ke lapangan untuk melanjutkan proses pembinaan. Proses tersebut mengeksplanasikan bagaimana pembina melakukan langkah-langkah khusus sebagai berikut (Magunhardjana, 1996).<sup>11</sup> Pertama, pendekatan informatif yang menitikberatkan pada penyampaian informasi kepada peserta (manula) yang didasarkan asumsi bahwa subjek belum mengetahui atau memiliki pengalaman tentang agenda yang hendak diimplementasikan.

Kedua, pendekatan partisipatif yang memposisikan subjek sebagai sumber utama sehingga pengetahuan dan pengalamannya dijadikan proses inheren dalam pembelajaran. Ketiga, pendekatan eksperiensial yang memposisikan peserta sebagai subjek yang terlibat langsung dalam pembinaan.

c. Pelaksanaan (*Implementation*)

Tahap ketiga merupakan esensi dari pembinaan. Proses pelaksanaan dilakukan ketika program yang hendak disusun dimanifestasikan di lapangan. Deken (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa pelaksanaan dimulai dari aktivitas, aksi, dan tindakan berdasarkan sistem yang berlaku.<sup>12</sup> Pelaksanaan di sini menyoal seputar bagaimana kegiatan tersebut diterapkan sesuai tujuan yang hendak disasar.

---

<sup>11</sup> Mangunhardjana. 1996. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>12</sup> Sofia Deken. 2011. Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Keluarga Berencana (Sistikencana) pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPKB) Kota Bandung. *Skripsi*. Bandung: Perpustakaan Unikom.

#### d. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap terakhir ialah evaluasi yang mana mengulas jalannya proses pembinaan. Arikunto dan Cepi (2007) mendefinisikan evaluasi sebagai tindakan untuk mengumpulkan informasi yang telah dilakukan sehingga informasi tersebut dianalisis untuk kemudian diambil perbaikan ke depan.<sup>13</sup> Sejalan dengan Arikunto, Sukardi (2014) menjelaskan evaluasi sebagai proses untuk mencari informasi atau data mengenai subjek dan objek yang dijadikan sentral pembinaan dalam rangka pengambilan keputusan selanjutnya.<sup>14</sup> Dua penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa evaluasi menitikberatkan pada pengumpulan data atau informasi guna dianalisis serta diambil keputusan langkah berikutnya.

### 3. Lanjut Usia (Lansia)

Setiap manusia pasti akan mengalami fase lanjut usia (lansia) karena ia merupakan periode natural seseorang. Secara garis besar, lansia adalah tahap paling atas. Ilmu biologi dan psikologi sepakat mengkategorikan fase manusia dari anak-anak, balita, remaja, dewasa, dan lansia. Yang terakhir ini akan dijelaskan lebih lanjut, baik secara lingkup teoretis maupun praktis.

Manusia yang telah diberikan kesempatan hidup oleh Tuhan niscaya mengalami masa menua, yakni menurunnya kondisi psikologis dan biologis. Keadaan ini biasanya ditandai oleh penurunan daya ingat (pikun) dan keriput di

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin A. J. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<sup>14</sup> Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

kulit. Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, khususnya dijelaskan pada Pasal 1 Ayat 2, diterangkan mengenai cakupan lansia sebagai fase seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Kategori ini menjadi standar resmi yang ditetapkan Pemerintah Indonesia.

Hidayati dkk. (2008: 152) mengklasifikasikan batasan usia berdasarkan pertimbangan filsafat kedewasaan manusia menjadi tiga hal sebagai berikut.

a. Dewasa Awal

Pada fase ini manusia dianggap sebagai dewasa awal dalam rentang usia 18-40 tahun. Implikasinya adalah kemampuan biologis, fisik, dan kesehatan yang baik dan berkembang.

b. Dewasa Madya

Kategori kedua ini disebut menengah, yaitu rentang usia 40-60 tahun yang ditandai dengan persoalan kesehatan, terutama masalah fisik.

c. Dewasa Akhir

Kategori ini juga disebut kategori paling akhir, yakni manusia yang memiliki rentang usia 60 sampai atas. Posisi ini dianggap sebagai lanjut usia (berumur) karena mengalami proses penurunan daya fisik atau penuaan. Tiga tahap usia seseorang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usia manula berlaku bagi semua manusia, baik pria maupun wanita, yang ditandai oleh penurunan daya fisik, aktivitas, dan biologis.

#### **4. Perihal Lanjut Usia (Lansia)**

Titik pembeda antara masa anak, remaja, dewasa, dan lansia adalah kondisi psikologi dan biologis yang dihadapi. Dalam konteks ini kondisi lansia ditandai oleh penurunan daya, baik dikarenakan daya tahan fisik, mudah sakit, fungsi motorik, dan kematian. Hal yang paling menonjol dari perubahan itu adalah penurunan daya psikologis (mudah lupa) dan kondisi biologis yang cenderung ke arah negatif. Meskipun masing-masing orang tidak sama daya menurunnya, kondisi lansia relatif akan mengalami hal serupa (cepat atau lambat).

Lansia yang mengalami penurunan di segala aspek, dalam ilmu kesehatan, disebut masuk ke tahap regresif: kondisi biologis ketika sel-sel manusia mengalami kemunduran. Sel-sel tersebut secara natural mengalami penurunan fungsi, sedangkan daya penyembuhannya juga tidak secepat ketika remaja. Akibatnya, kondisi psikis, fisik, dan fungsi motorik melemah. Persoalan ini diperinci oleh Mahmud (2000) lebih lanjut sebagai berikut.<sup>15</sup>

##### **a. Keadaan Kognisi**

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa penurunan daya kognisi manula berpaut erat dengan aspek psikologis. Turunnya daya kognisi tersebut berakibat signifikan dengan keadaan manula yang mudah lupa (pikun) sehingga daya tanggap (respons) terhadap sesuatu yang baru juga mengalami keterlambatan.

##### **b. Keadaan Emosi**

---

<sup>15</sup> Mahmud, Sri Iswanti. 2000. Psikologi Orang Dewasa dan Lanjut Usia. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Dimensi kognisi ini dianggap relevan dengan penurunan daya kognisi, fisik, dan aspek-aspek lain. Pertama, berkaitan dengan persoalan depresi dan disorganisasi yang ditandai oleh aspek menurunnya kondisi fisik, kesehatan, dan masuk usia pensiun sehingga manula merasa tertekan. Oleh karena itu, keadaan ini akan bertambah buruk bila tidak dibarengi dengan kegiatan sehari-hari yang produktif.

Kedua, berkelindan dengan perasaan rendah diri dan kecil hati. Persoalan ini hampir dialami oleh manula di mana pun karena persepsi demikian telah mengakar di benak masyarakat. Keadaan ini sering kali disebut juga dengan persoalan alienasi, yaitu perasaan terasing oleh situasi sosial yang ada. Di samping itu, di benak manula, tergelayuti perasaan personal bahwa dirinya tidak lagi produktif seperti masa muda. Disorientasi demikian, sebetulnya tidak akan terjadi jika keluarga di sekitar mendukung dan memperhatikan orang tua tersebut sehingga ia tidak merasa sendiri.

Ketiga, daya interaksi sosial yang rendah. Keadaan ini sering dikeluhkesahkan para manula, yaitu merasa susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitar. Beberapa alasan kenapa manula sukar dalam menyesuaikan dirinya di masyarakat antara lain kurangnya status sosial yang tidak sama sebagaimana masa muda, memerlukan perlindungan atau pantauan lebih, keuangan yang tidak produktif, dan lain sebagainya. Dalam hati kecil manula tersebut biasanya ingin mandiri dan tidak ingin merepotkan keluarga atau orang lain. Sifat inilah yang menjadi penyebab susahnya interaksi sosial di antara para manula.

Keempat, menurunnya daya minat manula. Persoalan ini termasuk cakupan psikologis yang mesti diperhatikan lebih lanjut karena usia manula biasanya cenderung memiliki sifat ego (keakuan yang lebih dominan). Penyakit yang dideritanya juga menjadi problem dominan. Dengan demikian, manula ingin selalu diperhatikan, sekalipun minatnya pada titik tertentu hendak dicapai, namun tidak ada gairah untuk mewujudkannya kembali. Penampilan manula pun tidak sebersih seperti di masa-masa sebelumnya. Pakiannya cenderung kumuh atau kotor. Persoalan ini juga disebabkan oleh daya fesyen menurun drastis. Keadaan ini masuk ke dalam kategori rendahnya minat sosial manula yang berefek pada penampilan yang kurang elegan.

#### c. Keadaan fisik

Perubahan fisik manula menjadi titik kontras yang mudah diobservasi. Usia lanjut berdampak pada penurunan fungsi organ, kulit yang mulai mengendur, dan guratan hitam di tubuh. Penurunan ini normal karena secara kesehatan daya tubuh manula perlahan lemah serta penyerapan sari-sari makanan berjalan lambat. Oleh karena itu, masalah fisik di atas menjadi problem personal yang dihadapi manula.

## **5. Pembinaan Psikologi**

Pembinaan yang efektif di panti sosial tidak sekadar membina pada persoalan pengetahuan, tetapi juga pembinaan yang berbasis karakter. Nilai karakter ini sangat penting karena ia didasarkan atas preferensi psikologi individu. Oleh karena itu, permintaan mesti dikontekstualisasikan secara personal dan melalui pertimbangan sosial agar nilai-nilai sosial dapat tertanam. Manula, di samping

mengalami kendala psikologis, mesti dibina dalam rangka mempertebal kepekaan sosial. Terdapat tiga aspek yang dapat membentuk perilaku sosial manula antara lain sebagai berikut (Jalaludin, 2012).<sup>16</sup>

a. Aspek Kognisi

Dimensi kognisi ini sangat penting untuk mempertajam daya pikiran manula sehingga kematangan pikirannya kembali tersegarkan.

b. Aspek Afeksi

Pada dimensi afeksi manula dapat memperteguh sikap dan preferensi sosialnya sehingga ia mampu berinteraksi lebih baik. Tentu nilai-nilai afeksi yang dimaksudkan di sini tidak sekadar berangkat dari ranah keagamaan, tetapi juga nilai-nilai universal yang bisa diambil dari budaya maupun tradisi yang berlaku.

c. Aspek Psikomotor

Pada dimensi psikomotor ini juga disebut pula aspek praktis, yaitu bagaimana manula bisa memmanifestasikan laku sehari-harinya secara konkret. Nilai ini juga bisa berwujud keterampilan khusus manula dalam menghayati nilai-nilai agama yang dianutnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data penelitian. Metode penelitian dalam penulisan tesis ini dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field*

---

<sup>16</sup> Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.

*research*) dengan menggunakan model studi kasus (*case study*). Penelitian ini mengambil data dari Panti Sosial Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta. Subjek yang diambil datanya melalui pedoman wawancara meliputi para pengurus di balai (pekerja sosial), psikolog, dan para sesepuh yang terpilih.

Data yang berkaitan dengan sejarah Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta, didapatkan dari wawancara dengan Yuni dan Arif sebagai dua pegawai yang bekerja di balai. Keduanya diwawancarai seputar bagaimana pola pembinaan lansia di balai hingga program apa saja yang ditawarkan di sana. Sementara lebih jauh lagi, program pembinaan psikologi, dilakukan wawancara dengan Dini sebagai psikolog satu-satunya di balai tersebut. Peneliti menanyakan sejauh mana pembinaan psikologi di sana berperan penting dalam membina psikis lansia serta menggunakan pendekatan apakah psikolog tersebut. Adib, Sanadji, dan Fathonah sebagai tiga orang lansia yang diwawancarai digali informasi mendalamnya untuk melihat kondisi psikologis apa saja yang dialami serta sejauh mana pembinaan psikologi di balai sosial berperan penting bagi dirinya.

Data dari wawancara kemudian dinarasikan sesuai kebutuhan, dengan menggunakan teknik kontekstualisasi pertanyaan penelitian dan informasi yang dituturkan narasumber. Penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya, tetapi mengeksplanasikan gejala sosial yang terjadi di lapangan. Sebagaimana disampaikan di atas, gambaran statistik tidak dimasukan dalam penelitian ini

karena data tekstual yang dilisankan manakala wawancara menjadi sumber primer. Dari situ kemudian ditekankan data kualitatif sebagai acuan mayor.

Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan makna.<sup>18</sup> Artinya, dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan tentang pola pembinaan psikologi manula di Panti Sosial Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta. Riset ini berasumsi bahwa sejumlah program yang ditawarkan memiliki relasi dengan stabilisasi kondisi psikologi manula.

Pendekatan penelitian merupakan suatu sudut pandang dan kacamata yang digunakan peneliti untuk memandang suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data. Pendekatan ini digunakan karena dalam mengasuh lansia menyebabkan suatu interaksi sosial antara pihak yang berbeda, yaitu pekerja sosial di balai, lingkungan balai, dan manula itu sendiri, sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis data cenderung

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), hlm. 30.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

pada ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan pekerja sosial berbasis pendidikan untuk lansia.<sup>19</sup>

Secara garis besar penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi karena ia berangkat dari persoalan kasuistik atau situasi sosial partikular. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono (2009) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak memperkenalkan term populasi, namun dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen: tempat, pelaku, dan aktivitas yang semuanya berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah Balai Sosial Tresna Werdha, relasi antara lansia dan pekerja sosial, serta aktivitas dialogis di antara keduanya yang berjalan dua arah.<sup>20</sup>

## 1. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket). Observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.<sup>21</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Subjek yang diteliti di Balai Tresna Werdha Unit Pakem sebanyak tujuh orang yang terdiri atas tiga orang lansia (perempuan maupun laki-laki) dan empat pekerja sosial di balai yang berstatus PNS dan nonpns.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 216.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 193-194.

#### a. Dokumentasi Tertulis

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya yang tersipkan di Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem.<sup>22</sup> Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berupa gambaran umum lokasi penelitian. Orientasi dokumentasi tertulis ini diakses berdasarkan catatan observasi maupun daftar program serta daftar anggota lanjut usia di Balai Tresna Werdha, Pakem. Semua itu kemudian menjadi data pelengkap penelitian ini.

#### b. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja diadakan.<sup>23</sup> Hasil dari observasi akan disusun sebagai gambaran awal tentang subjek penelitian dan kemudian akan dirumuskan panduan wawancara untuk penelitian yang lebih mendalam. Selain itu, hasil observasi juga merupakan catatan lapangan yang akan digunakan untuk memperkuat data penelitian. Observasi ini peneliti melakukan kunjungan secara berkala di Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem, dalam

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 201.

<sup>23</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 162.

rangka melihat situasi-kondisi dan bagaimana pembinaan sosial-psikologis lansia.

c. Wawancara

Wawancara adalah sekumpulan pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>25</sup> Wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari subjek penelitian mengenai objek penelitian. Metode ini juga merupakan metode utama yang digunakan dalam penelitian. Dengan wawancara yang mendalam (*indeept interview*) diharapkan dapat diperoleh data yang valid. Hasil wawancara akan dijadikan dan diterjemahkan menjadi transkrip wawancara yang kemudian akan dikodifikasi dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Hasil dari wawancara dan observasi inilah nantinya dianalisis agar didapatkan kesimpulan mengenai objek penelitian.

---

<sup>24</sup> Rochiati Wiratmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 177.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 194.

## 2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data yang telah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami. Sistematis analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara dikelompok-kelompokan datanya ke dalam kategori penjabaran unit-unit, melakukan sintesis, dan menyusun suatu pola. Memilih data yang penting dan membuat kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang meliputi sebagai berikut.

- a. Reduksi data: meliputi merangkum, memilih hal-hal yang pokok kemudian memfokuskan kedalam hal yang penting dan menjadikan tema.
- b. Penyajian data: dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat dikategorikan dan sejenisnya.
- c. Kesimpulan atau verifikasi, hal ini merupakan deskripsi atau gambaran objek sebelumnya dan setelah diteliti akan jelas keadaanya.<sup>26</sup>

Adapun untuk menganalisis data-data kualitatif penulis menggunakan pola berpikir induktif. Pola berpikir induktif adalah pola berpikir yang bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum. Dari sini penulis berusaha mengungkap fakta-fakta yang ada di lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dari lapangan.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 372.

### **3. Sistematika Pembahasan**

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab serta sub-sub bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Kelima bab tersebut terdiri dari:

Bab I tesis ini berisi tentang gambaran umum penelitian tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

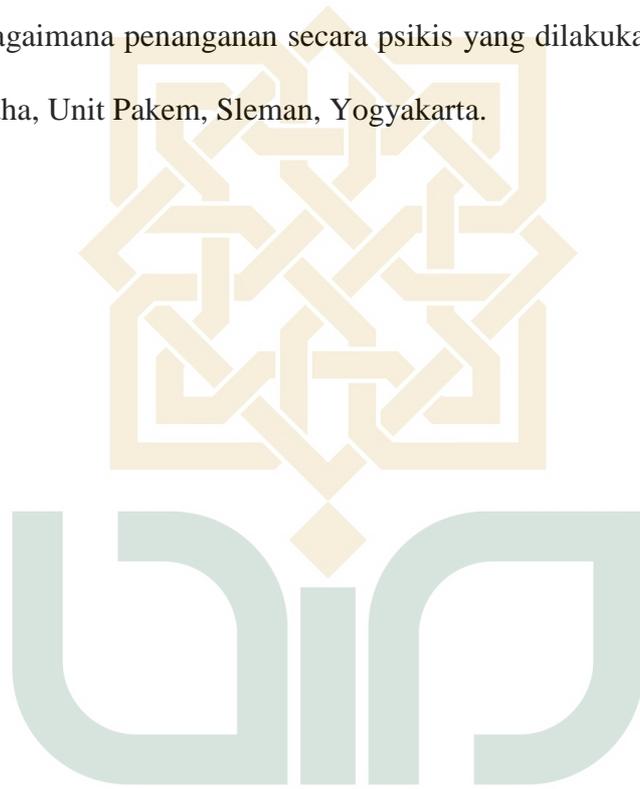
Bab II mengenai profil layanan dan pembinaan manula di Panti Sosial Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta. Bagian ini menguraikan secara detail bagaimana sebagai instansi pemerintah yang mengurus manula di Yogyakarta, ia menjadi tempat pembinaan sekaligus pemberian layanan prima bagi lanjut usia.

Bab III mengenai masalah psikologis lansia di Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta. Bagian ini mengungkapkan masalah yang dihadapi para lansia yang diteliti dalam perspektif psikologis. Mereka sebagai lansia memiliki kecenderungan dan masalah psikis masing-masing, sehingga asumsi demikianlah yang melatarbelakangi bagian ini untuk diwacanakan sebelum masuk analisis pembahasan.

Bab IV berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pola pembinaan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta dalam rangka membina psikologi manula. Pada bagian ini uraian difokuskan sebagai berikut. Pertama, mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan persoalan

psikologis yang dihadapi lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta. Kedua, mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pembinaan lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Pakem, Yogyakarta.

Bab V adalah penutup yang memuat mengenai kesimpulan dan saran. Bagian ini menjadi sintesis dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Bab tersebut memuat apa saja masalah psikologis yang dihadapi oleh lansia dan bagaimana penanganan secara psikis yang dilakukan oleh Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem, Sleman, Yogyakarta.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem, Yogyakarta secara keseluruhan memiliki 135 klien yang terbagi menjadi dua kluster, yakni 120 klien rutin dan 15 klien berbayar. Kedua klien ini dibagi berdasarkan pertimbangan pertama kali masuk ke balai sosial. Yang pertama didasarkan atas lansia yang sengaja dikirimkan keluarga atau warga di sekitar lansia itu sendiri untuk ditangani penuh oleh balai sosial, sedangkan yang kedua dikirim berdasarkan pendaftaran yang berbayar tiap bulannya. Pembagian ini juga mempertimbangkan aspek sosiologis lansia yang beraneka rupa itu, sehingga dibagi-bagi pula menurut bangsal antara yang berbayar atau yang tidak berbayar.

Lansia yang ada di balai sosial ini tentu memiliki banyak latar belakang yang masing-masing berbeda dan secara biologis memiliki kesamaan, yaitu penurunan daya biologis. Artinya, secara usia daya tahan tubuh lansia menurun sehingga perlakuan terhadap lansia juga diperhatikan secara maksimal. Kondisi tubuh dan banyak latar belakang sosial itu kemudian berdampak pada kondisi psikologis lansia. Penurunan daya tahan tubuh dan psikis memberi ruang bagi balai sosial untuk terus berupaya melakukan pendampingan secara berkala.

Untuk pendampingan psikologis lansia dilakukan secara inheren yang terintegrasi dengan program-program sosial yang ditawarkan balai sosial. Kendati demikian, ia juga diperkuat oleh pendampingan khusus yang diprogramkan sehari dalam satu minggu. Hal itu diterapkan agar lansia memiliki internalisasi psikologis

secara positif dan berkembang daya semangatnya untuk menghabiskan masa tua lebih bermakna. Berikut merupakan dua simpulan dari penelitian ini.

Pertama, dari ketiga perwakilan subjek lansia yang diteliti, Adib, Sanadji, dan Fathonah, serta pantuan psikolog Dini, lansia di balai tresna mengidap persoalan psikis berupa penurunan kebahagiaan, perasaan termarginalkan, kesepian, kemurungan, dan hal-hal psikis personal lain. Persoalan tersebut ditandai dengan aktivitas lansia yang makin hari makin menunjukkan perasaan alienasi terhadap lingkungan. Perasaan terasing inilah yang sesungguhnya merupakan bawaan sejak sebelum masuk ke balai sosial. Ditambah dengan kegiatan di balai sosial yang kurang memperhatikan aspek psikis, para lansia itu makin mengalami masalah psiko-sosial sebagai akibat dari ketertekanan diri. Problem tersebut wajar dialami semua lansia, khususnya di Balai Sosial Tresna Werdha, yang banyak dari latar belakang sosial, khususnya dikarenakan kurangperhatian keluarga.

Kedua, bentuk pembinaan psikologis yang dilakukan di Balai Sosial Tresna Werdha disebut sebagai bimbingan klasikal dan individual yang berbasiskan psikoterapi positif. Bimbingan ini dilakukan melalui intervensi yang bersifat individu maupun kelompok yang pola penanganannya dikonstruksi dalam rangka pembangunan persepsi positif. Kegiatan penanganan dilakukan satu hari dalam satu minggu serta diintegrasikan lewat kegiatan-kegiatan yang dialogis dan naratif. Titik poin yang diupayakan dalam penanganan ini adalah membentuk kepercayaan diri agar lansia membangun kebahagiaannya secara personal dan dapat ditularkan secara komunal. Dengan adanya pembinaan psikis yang berbasiskan nilai-nilai positif itu, sejauh apa yang ditekankan psikolog di Balai Sosial Tresna Werdha,

berdampak signifikan terhadap kebahagiaan lansia. Mereka kemudian merasa dimanusiakan dan dikuatkan secara pribadi dan komunal sebagai bagian dari masyarakat yang berhak bahagia. Persepsi positif dan konstruktif inilah yang dibangun oleh pembinaan psikologis di Balai Sosial Tresna Werdha Unit Pakem.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Setelah penelitian ini dilakukan di Balai Sosial, Tresna Werdha, Unit Pakem, maka disampaikan saran dan masukan sebagai berikut.

1. Pemerintah melalui pengurus birokrasi Balai Sosial Tresna Werdha diharapkan menambah psikolog karena perannya sangat penting bagi pembinaan psikis lansia. Jumlah psikolog di unit Pakem tersebut masih minim karena baru satu orang, sementara jumlah lansia yang dibina relatif banyak, sehingga diperlukan kuantitas yang proporsional.
2. Pelayanan psikologis di Balai Sosial Tresna Werdha Unit Pakem hendaknya ditambah dan diintegrasikan dalam perencanaan program balai, sehingga temuan permasalahan psikis tersebut dapat menjadi titik fokus utama dalam pembinaan sosial secara lebih komprehensif.
3. Lansia membutuhkan pendampingan khusus dalam wawancara supaya informasi yang didapatkan bisa dikonfirmasi langsung dengan pengurus sosial di balai.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menitikberatkan pada model tindakan agar didapatkan upaya penanganan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan lansia.

5. Diharapkan penelitian selanjutnya bersifat etnografis dengan menempatkan peneliti selaku subjektif aktif yang bisa mengeksplorasi kehidupan lansia di balai sehingga didapatkan data yang empiris.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. A. 2012. *Storytelling untuk meningkatkan happiness*. Digilib UMM.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin A. J. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Buku laporan. 2017. *Kementerian Kesehatan RI tentang Lansia di Indonesia: Sebuah Analisis*.
- Connell, C. M., & Ingersoll-Dayton, B. (2004). *Emotional Support From Parents Early in Life, Aging, and Health*. *Psychology and Aging*, 19(1), 4-12.
- Chyi, H. & Mao, S. 2008. The determinants of happiness of china's elderly population. *Journal of Happiness Studies*, 13 (1), 167-185.
- Cid, A., Ferrés, D & Rossi, M. 2007. *Testing happiness hypothesis among the elderly*. Working paper and publication. Universidad de Montevideo.
- Constable, R & Lee, D.B. 2004. *A Theoretical Framework for Social Work with Families*. Lycum Books Inc: Chicago.
- Deken, Sofia. 2011. Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Keluarga Berencana (Sistikencana) pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPKB) Kota Bandung. *Skripsi*. Bandung: Perpustakaan Unikom.
- Departemen Agama RI,. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Quran.
- Departemen Agama RI. 1984. *Remaja dan Agama*. Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam.
- Dewayanie, Dwi Rangga Vischa. 2014. *Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan: Studi atas Forum Silaturahmi Guru dan Orang Tua, (tesis)*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gordon, Thomas. 1992. *Menjadi Orang tua Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoyo, 2016. *Memaknai Kembali Kekerasan Berbasis Gender*. Suara Kita.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1996. "Sociology," dalam Aminudin Ramdan dan Tita Sobari *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

- Islamiyah, Da'watul. 2012. *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 1 Gamping Sleman*, (tesis), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Kagicibasi, C. 1996. *Family and Human Development Across Cultures*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kartono, Kartini & Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. C.V. Pioner Jaya: Bandung.
- Khairani, Misbahul. 2012. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara (tesis)*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Khairudin H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Nur Cahaya.
- L. Mathis, Robert dan H. Jackson, John. 2011. *Human Resource Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahfudz, Syaikh M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmud, Sri Iswanti. 2000. *Psikologi Orang Dewasa dan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Mangunhardjana. 1996. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Nanthamongkolchai, S., dkk. 2009. Factors influencing life happiness among elderly female in rayong province, Thailand. *Journal of Medical Association Thailand*. 92 (7). 8 – 12.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Permensos Nomor 12 Tahun 2017
- Schultz, Duane. 2007. *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan pengaruhnya terhadap Pribadi Anak*, majalah, edisi; 07/tahun XVIII/Oktober/1991.
- Sudjana, 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*(Bandung: Alfabeta, 2009)

- Suhartono, Edi. 2015. *Restorative Justice dalam Undang-undang SPPA: Implikasinya bagi Pekerjaan Sosial*. Journal Litigasi, Vol. 16.
- Sukoco, Dwi Heru. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Jakarta: FE UI.
- Suparlan. 1990. *Kamus Pekerja Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Surahman, Winarno. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryosubroto. 2002. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Snyder, S. R & Lopez, S. J. 2005. *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Rashid, T. 2008. *Positive psychotherapy*. In Lopez SJ (ed.) *Positive Psychology: Exploring the best in people*. Vol.4. Westport, C.T. Praeger Pub.
- Thoha, Chatib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA).
- UU Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan.
- Wiratmaja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wirawan, Sudarto. 2003. *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Wormer, K. 2003. *Restorative Justice: A Model for Social Work Practice with Families*. Journal of Contemporary Human Services.
- Zastrow, Charles H. 1999. *The Practice of Social Work*. Pacific Grove: Brooks/Cole.